

Transformasi Strategi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0 Berbasis Rekonstruksionisme: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Tuban

Muhammad Afiq Saifuddin¹, Moh. Mundzir², Lathifatul Aulia³, Moch. Ikhwanudin⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban, Indonesia

afiqsaif12@gmail.com¹, mobmundzir0@gmail.com², latbifabau63@gmail.com³, maschwn@gmail.com⁴

Diserahkan 19 April 2025 | Diterima 28 Mei 2025 | Diterbitkan 30 Juni 2025 | DOI: 10.59966/isedu.v3i1.1900

Abstract:

The purpose of this study is to analyze the transformation of Islamic Religious Education Development Strategy (PAI) based on the philosophy of Reconstructionism in the context of society era 5.0. Reimagining is an educational philosophy that shapes the construction of educational systems to address social and technological challenges in modern society. This study uses a quantitative descriptive method that combines literature and case studies. The case study was conducted at SMA Negeri 1 Tuban through observation, interviews, and documentation of learning activities. The results showed that the PAI learning strategy in schools has undergone significant transformations: teachers work as facilitators, project-based learning and technology integration are carried out, and research is oriented towards high-level thinking skills (HOTS). These strategies are in line with the principles of Reconstructionism, which aims to develop students who are critical, creative, and have a strong Islamic character to face the digital era. Therefore, the philosophy of Reconstructionism becomes relevant and can be applied in changing the learning strategy of PAI in the era of Society 5.0.

Keywords: Reconstructionism, Society 5.0, Learning Strategy, Islamic Religious Education, SMA Negeri 1 Tuban.

Abstrak :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis falsafah rekonstruksionisme dalam konteks era Society 5.0. Rekonstruksionisme adalah filosofi pendidikan yang menekankan pembaruan sistem pendidikan untuk menjawab tantangan sosial dan teknologi dalam masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggabungkan studi pustaka dan studi kasus. Studi kasus dilakukan di SMA Negeri 1 Tuban melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran PAI di sekolah telah mengalami transformasi yang signifikan: guru berperan sebagai fasilitator, pembelajaran berbasis proyek dan integrasi teknologi dilaksanakan, dan penilaian berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penerapan strategi-strategi tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip rekonstruksionisme, yang bertujuan untuk mengembangkan mahasiswa yang kritis, kreatif, dan memiliki karakter keislaman yang kuat menghadapi era digital. Oleh karena itu, filosofi rekonstruksionisme terbukti relevan dan dapat diterapkan dalam mentransformasikan strategi pembelajaran PAI di era Society 5.0.

Kata Kunci: Rekonstruksionisme, Society 5.0, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 1 Tuban

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan teknologi kini semakin pesat. Hal tersebut disamping memberikan kontribusi positif bagi masyarakat juga membawakan pengaruh negatif yang dapat membuat masyarakat lupa akan sosialitas dan lebih individualis. Society 5.0 adalah era dimana orang akan lebih dipermudah dengan bantuan kemajuan teknologi. Era ini adalah perbaikan dari pelbagai evaluasi dari era revolusi industri 4.0 yang seakan-akan manusia sangat dimanjakan dengan adanya teknologi, menekankan pada pembuatan dan pemanfaatan teknologi-teknologi canggih diantaranya aplikasi robotika yang dikhawatirkan dapat mengurangi peran manusia, dengan adanya society 5.0 inilah diharapkan dapat meningkatkan peran manusia dan dapat memaksimalkan SDM (Sumber Daya Manusia) (Lifthihah & Arsanti, 2022)

Society 5.0 atau bisa disebut juga masyarakat 5.0 merupakan sebuah konsep yang dicanangkan oleh pemerintah Jepang. Konsep society 5.0 dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual berusaha untuk bisa memecahkan berbagai masalah sosial tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur saja. Era ini membawakan konsep perubahan tentang bagaimana cara kita hidup, bekerja dan juga berinteraksi sesama manusia yang lain.

Istilah Rekonstruksionisme berasal dari kata rekonstruksi disusun dengan dua kata yaitu "Re" yang memiliki arti kembali dan "konstruk" yang dimaknai sebagai menyusun. Penggabungan dua kata tersebut memberikan arti sebagai penyusunan kembali. (Partanto & M. Dahlan, 2001) Filsafat Rekonstruksionisme memberikan perhatian terhadap pendidikan yang ada kaitannya dengan masyarakat. Konstruktivisme beranggapan bahwa pendidikan dianggap sebagai institusi sosial dan sekolah adalah bagian dari masyarakat.

Dalam literatur filsafat pendidikan. Rekonstruksionisme merupakan sebuah aliran yang memiliki prinsip berupaya membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern dengan cara merombak atau menyusun ulang tata susunan lama ke susunan yang baru, bukan hanya itu saja aliran rekonstruksionisme juga berupaya untuk mencari sebuah kesepakatan antar manusia untuk dapat mengatur tata kehidupan dalam tatanan yang baru dan seluruh lingkungannya (Jalalludin, 2010). Oleh karena itu, berdasarkan tinjauan filsafat rekonstruksionisme proses dan lembaga pendidikan perlu merombak atau menata ulang susunan lama dengan membangun susunan pendidikan yang baru yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kali ini telah diterapkannya konsep merdeka belajar oleh kementerian pendidikan guna menjawab pelbagai kebutuhan masyarakat dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi kini dimanfaatkan sebagai akses bisnis dengan cara mendirikan bimbel yang berbasis online (Syarizka, 2019) selain itu, perkembangan teknologi yang sangat pesat juga mengubah sistem tatanan pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan proses transfer ilmu tergantikan dengan teknologi yang membuat peran guru menjadi berkurang, dan kebanyakan hanya menekankan tugasnya saja dalam upaya transfer ilmu tidak memperhatikan pada penekanan pendidikan moral, karakter dan ketauladanan. Mengapa seperti itu, memang dalam rangka transfer ilmu akan dapat diakses melalui teknologi, akan tetapi dalam penerapan softskill dan hardskill tidak akan dapat tergantikan dengan secanggih-canggihnya teknologi (Risdianto, 2019). Dengan adanya society 5.0 ini diharapkan pemanfaatan teknologi yang ada tidak bisa menggeser peran guru dalam mengajarkan pendidikan karakter dan ketauladanan bagi peserta didik (Nasikin & Khojir, 2021) Kemajuan teknologi diharapkan hanya sebagai alat bantu untuk proses pembelajaran yang ada dan juga menjadikan sebagai strategi pembelajaran yang tepat sasaran guna mempermudah akses atau jangkauan peserta didik dalam rangka mencari pengetahuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang dikombinasikan dengan studi kasus (*case study*) di SMA Negeri 1 Tuban. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep filsafat

rekonstruksionisme dapat diimplementasikan dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menghadapi tantangan dan peluang di era Society 5.0. Metode penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu kajian literatur dan studi kasus di SMA Negeri 1 Tuban. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, serta dokumen-dokumen relevan yang membahas filsafat pendidikan, rekonstruksionisme, strategi pembelajaran, dan konsep *Society 5.0*. Kajian ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual dan filosofis yang menjadi dasar dalam menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta berorientasi pada masa depan. Melalui kajian literatur ini, diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip rekonstruksionisme dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern, khususnya dalam konteks era digital dan masyarakat cerdas (*super smart society*).

Selain itu, untuk melihat implementasi nyata dari paradigma rekonstruksionisme dalam pembelajaran, dilakukan studi kasus di SMA Negeri 1 Tuban. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara konkret bagaimana transformasi strategi pembelajaran PAI diterapkan di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik serta pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, wawancara semi-struktural dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik guna memperoleh informasi mendalam terkait model pembelajaran yang diterapkan, strategi penggunaan media digital, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan rekonstruksionisme. Wawancara ini juga memberikan gambaran mengenai sejauh mana guru dan siswa memahami serta menginternalisasi nilai-nilai inovatif dalam proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mereduksi, mengkategorisasi, serta menafsirkan temuan berdasarkan kerangka filsafat rekonstruksionisme. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil analisis mencerminkan kondisi faktual dan relevan dengan konteks kajian.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan paparan teoritis, tetapi juga mampu menghadirkan gambaran konkret penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis rekonstruksionisme dalam konteks pendidikan menengah di era digital

PEMBAHASAN

Era Society 5.0

Era *Society 5.0* merupakan era di mana teknologi digital dimanfaatkan secara optimal sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Konsep *Society 5.0* pertama kali dicanangkan oleh pemerintah Jepang dan menjadi salah satu inovasi besar dalam menghadapi dampak Revolusi Industri 4.0. Jika pada era Revolusi Industri 4.0 fokus utama terletak pada otomasi, efisiensi produksi, dan integrasi teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), serta *Big Data* dalam berbagai sektor industri, maka *Society 5.0* membawa paradigma baru yang lebih menekankan pada aspek kemanusiaan (*human-centered society*). Dalam era ini, teknologi tidak lagi menjadi tujuan akhir, melainkan sarana untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan digital dan kesejahteraan manusia (Zahira et al., 2024).

Pergeseran ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi secara besar-besaran pada era Revolusi Industri 4.0 dapat menyebabkan dehumanisasi, di mana peran manusia tergantikan oleh mesin dan algoritma. Oleh karena itu, *Society 5.0* hadir untuk mengembalikan teknologi pada fungsi dasarnya, yaitu sebagai alat untuk memberdayakan manusia dalam menyelesaikan permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara lebih efektif dan berkelanjutan (Lifthiah & Arsanti, 2022). Dengan demikian, *Society 5.0* dapat dipahami sebagai evolusi dari Revolusi Industri 4.0 yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai

kemanusiaan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Negara Indonesia setelah memasuki era revolusi industri akan menghadapi era society 5.0. Era ini merupakan pembaharuan yang akan menempatkan manusia sebagai *main component* didalamnya, bukan sekedar komponen pasif yang semua pekerjaan diatasi dengan menggunakan teknologi saja. Adanya pembaharuan ini diharapkan dapat menghasilkan *new value* dengan adanya elaborasi dan kerja sama dengan sistem teknologi informasi dan manusia yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Era society 5.0 merupakan integrasi ruang fisik serta maya, sehingga semua hal menjadi mudah dengan dilengkapi artificial intelligence (AI). Dalam rangka meningkatkan kontrol proses otomatis dengan tujuan fungsional tersebut, era ini menyediakan berbagai teknologi yang diperlukan untuk mendukung interaksi antara manusia dan mesin. Karena dengan adanya peningkatan kontrol proses serba otomatis ini semua aspek kehidupan mulai dari pekerjaan, proses jual beli, dan pendidikan akan terasa lebih mudah untuk dijangkau dari berbagai tempat (Fauzi, A. A., Kom, S., Kom, M., Harto, B., Dulame, I. M., Pramuditha, P., ... & ST, 2023).



Efek buruknya dinamika masyarakat pada era industri 4.0 akan menghantarkan masyarakat yang memiliki jiwa Materialisme dan Eksistensialisme. Oleh karena itu, dengan adanya society 5.0 segala penyebab permasalahan yang ada pada masyarakat akan terminimalisir dan mampu hidup selaras mengikuti arus modernitas tanpa menafikan kodrat manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial (Rahmawati et al., 2021)

Konsep Aliran Rekonstruksionisme

Dalam literatur filsafat pendidikan, rekonstruksionisme merupakan aliran yang berusaha memperbaiki atau menata ulang susunan lampau dengan mendirikan tata susunan hidup yang mengikuti alur modernitas. Prinsip rekonstruksionisme dapat dikatakan selaras dengan prinsip perenialisme, yaitu dalam rangka mengatasi krisis kebudayaan modernitas. Akan tetapi keduanya memiliki alur tempuh yang berbeda dalam pemecahan suatu permasalahan. Perenialisme mempunyai cara yaitu *regressive road culture* kembali dalam kebudayaan lampau. Sementara rekonstruksionisme memiliki alur yang berupaya membina consensus yang luas dengan pertimbangan tujuan utama dari kehidupan umat manusia. (Nasikin & Khojir, 2021)

Aliran rekonstruksionisme memiliki keyakinan bahwa penyelamatan dunia merupakan tugas dari seluruh umat manusia. Oleh karena itu, pembinaan ulang daya intelektual spiritual dengan pendidikan yang tepat dan merombak kembali pembinaan manusia dengan nilai dan norma yang benar demi *current generation and next generation*, sehingga dapat dibentuk dunia baru sesuai dengan pengawasan umat manusia. Selain itu, rekonstruksionisme berpersepsi bahwa suatu dunia yang diatur oleh rakyat secara demokratis merupakan masa depan suatu bangsa, bukanlah penguasaan dunia oleh golongan tertentu.

Strategi Pembelajaran PAI

Dunia pendidikan dari berbagai perspektif tentulah merupakan suatu jalan utama yang akan mengarahkan manusia menjadi individu yang lebih baik. dapat menerapkan segala pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan implementasi dari pendidikan, atau yang dapat dikatakan sebagai ilmu yang bermanfaat baik itu untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Pengetahuan seseorang akan didapat dengan belajar akan tetapi belum tentu juga kemampuan intelektual seseorang dapat bermanfaat bagi orang lain tanpa adanya *ridho* dari Allah SWT. yang di manifestasikan kepada guru atau pendidik. As-Sayyid Muhammad ibn Alawi mengatakan bahwa :

تَبَاتُ الْعِلْمُ بِالْمُذَاكَرَةِ وَبَرَكَتُهُ بِالْخِدْمَةِ وَنَفْعُهُ بِرِضَا الشَّيْخِ

“Melekatnya ilmu dapat diperoleh dengan banyak muthola'ah, dan barokahnya dapat diraih dengan cara berkhidmah, sedangkan manfaatnya dapat diperoleh dengan adanya restu dari sang guru”

Disamping itu, pendidikan akan dapat diperoleh dengan adanya pembelajaran yang efektif dan efisien, guna mendapatkan pembelajaran yang efektif inilah yang menjadi PR bagi pendidik untuk bisa menyampaikan materi dan pengetahuan kepada peserta didiknya secara komperhensif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang sesuai dan efisien akan membantu seorang pendidik untuk bisa mentransfer ilmu kepada peserta didik sesuai dengan takaran dan tujuan yang telah dicanangkan (Zazin, 2019).

Strategi pembelajaran sangatlah memiliki pengaruh pada pola pikir dan pengetahuan yang akan dihasilkan oleh peserta didik nanti. Terkhusus pada pembelajaran PAI yang memiliki tujuan membina dan menuntun manusia agar memiliki keluasan intelektual, akhlaq yang terpuji dan dapat menghantarkan manusia untuk taqorrub ilallah. Memiliki nilai efektif dan efisien serta melibatkan perkembangan teknologi merupakan sebuah keharusan dari pembelajaran sebagai upaya menghadapi era society 5.0.

Di tengah zaman yang terus menerus mengalami development dan selalu mentransformasi keadaanya, pendidikan agama Islam haruslah tetap terjaga eksistensinya dan dapat bersaing. Selain itu pendidikan agama islam juga mengalami beberapa masalah yang antara lain adalah. Pertama, sumber daya manusia yang kiranya kurang memadai. Kedua, tidak sedikit guru yang telah berusia lanjut. Ketiga, kurang lengkapnya sarana prasarana. Keempat, Pembelajaran agama islam masih menggunakan metodologi secara konvensional-tradisional.

Selain beberapa problem yang telah diterangkan di atas, ada juga beberapa faktor yang menyebabkan kritikan tajam pada pendidikan agama islam. Pertama, respon pendidikan agama islam terhadap IPTEK yang dianggap lambat. Kedua, adanya klasifikasi dispilin ilmu antara ilmu yang focus dengan pengajaran agama dan ilmu yang sifatnya umum. Ketiga, pemangku kebijakan pendidikan yang sering mengalami perbedaan pandangan.(Nasikin & Khojir, 2021)

Agar pendidikan agama Islam dapat diterima ditengah perkembangan zaman, maka harus ada jalan keluar yang akan membawakan Pendidikan agama islam ikut menyongsong era society 5.0. Setidaknya, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh pendidikan agama Islam di era society 5.0 ini. (Rhenald Kasali, 2017) dalam bukunya yang berjudul Disruption mengemukakan beberapa langkah tersebut antara lain adalah :

Disruptive mindset. Mindset merupakan cara manusia untuk berpikir sebelum sebelum melakukan tindakan. Dewasa ini pendidikan agama islam berada pada zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, dan akses informasi kian menjadi kebutuhan pokok bagi setiap insan manusia. Agar Pendidikan agama islam tidak terkesan (kudet) kurang update, mindset ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, pendidikan juga menuntut adanya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran agar proses transfer ilmu terhadap peserta didik bisa tepat sasaran dan berdasarkan tujuan yang direncanakan.

Self-Driving. Kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam pendidikan agama Islam adalah perlunya memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang bermentalkan good drivers bukan

hanya sebagai passenger. Dengan begitu pendidik akan cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, selalu waspada pada segala kemungkinan buruk, dan bisa bekerja secara efektif, inovatif, dan efisien.

Reshape or Create. Genealogi “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.” Merupakan genealogi pemikiran yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh kalangan umat islam. Proses memodifikasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam di era masyarakat 5.0 diharapkan dapat mempertahankan eksistensi Pendidikan agama islam agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman (Nasikin & Khojir, 2021).

Peserta didik dituntut untuk dapat berpikir kritis dan konstruktif yang bertujuan agar pembelajaran terasa lebih asyik dan menyenangkan. Hal ini merupakan proses untuk mewujudkan dan mempersiapkan diri di era society 5.0.(Lifthihah & Arsanti, 2022) strategi pembelajaran yang dulunya hanya monoton diterangkan saja, perlu adanya rekontruksi agar pembelajaran pendidikan agama islam dapat ditangkap dengan mudah oleh peserta didik

Rekontruksi ini dapat dikembangkan dengan cara menerapkan beberapa komponen konsep pembelajaran di sekolah yang diantaranya adalah (Ria, 2020):

1. Penerapan kemampuan HOTS (*Higher, Order, Thinking, Skill*). HOTS adalah sebuah kemampuan untuk menjawab berbagai problem secara kompleks, berpikir kritis, dan kreatif.
2. Pembaharuan orientasi pembelajaran yang *futuristic*. Yaitu mengenalkan pembelajaran dengan menghubungkannya pada pemanfaatan teknologi demi mewujudkan adanya *era society 5.0*.
3. Memilih model pembelajaran yang tepat. Pendidik dapat menerapkan berbagai model pembelajaran seperti *discovery learning, project based learning, problem based learning, dan inquiry learning*. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menjadikan peserta didik bisa membangun aktivitas yang baik dan juga bisa menunjang kesigapan dalam berpikir kritis.
4. Mengembangkan potensi pendidik. Pengembangan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang pendidik dapat dilakukan dengan cara menambah wawasan keilmuan, *attitude* dan *skill* agar dapat menghadapi tantangan di *era society 5.0*.
5. Adanya sarana dan prasarana serta sumber belajar yang memadai dan sesuai kebutuhan. Seperti adanya *smart building* berbasis IT yang berbentuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium yang didukung fasilitas IoT dan beberapa teknologi yang kiranya dapat menunjang peserta didik untuk belajar.

Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Rekonstruksionisme: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Tuban

Sebagai bentuk penguatan dari kajian konseptual terhadap filsafat rekonstruksionisme dan penerapannya dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0, penulis melakukan studi kasus di SMA Negeri 1 Tuban. Penelitian lapangan ini dilaksanakan melalui observasi langsung proses pembelajaran, wawancara semi-struktural dengan guru dan peserta didik, serta konfirmasi kepada pihak manajemen sekolah.

Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran PAI di kelas XI IPA 2, dengan guru pengampu mata pelajaran adalah H. Sutrisno, S.Ag. Materi yang dibahas pada saat observasi adalah “Akhlak terhadap Sesama”, yang dikemas dalam bentuk proyek digital. Guru menerapkan model pembelajaran Project-Based Learning dengan tugas utama siswa yaitu membuat video pendek bertema “Akhlak Remaja Muslim di Era Digital”, yang dipresentasikan dan diunggah ke platform Google Classroom. Suasana kelas terlihat dinamis, guru berperan sebagai fasilitator, dan peserta didik aktif terlibat dalam diskusi serta pemecahan masalah berbasis konteks kehidupan sehari-hari.

Guru memanfaatkan media presentasi interaktif seperti Canva dan video edukatif dari YouTube untuk memancing diskusi. Dalam proses evaluasi, guru menggunakan soal-soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), di mana siswa diminta untuk menganalisis kasus nyata seperti perilaku bullying di media sosial dan memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran kontekstual, kritis, dan partisipatif.

Wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa beliau menyadari pentingnya pembaruan strategi pembelajaran. Menurutnya, “Siswa sekarang tidak bisa hanya menerima ceramah. Mereka harus dilibatkan, diberi ruang untuk berkreaitivitas, dan dibiasakan berpikir kritis. Saya minta mereka membuat konten islami supaya mereka juga belajar bertanggung jawab di dunia digital.” Pernyataan ini memperkuat bahwa terdapat kesadaran guru untuk menyusun ulang strategi pembelajaran sejalan dengan prinsip rekonstruksionisme.

Peserta didik pun merespons secara positif pembelajaran yang diberikan. Dalam wawancara, Ahmad, siswa kelas XI IPA 2 menyatakan bahwa pembelajaran PAI kini terasa lebih menyenangkan karena “tidak hanya mendengar ceramah, tetapi kami juga berdiskusi, menonton video, dan membuat konten.” Sementara itu, Siti, teman sekelasnya, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek membuatnya lebih memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, terutama di media sosial.

Dari sisi manajemen sekolah, wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Drs. Mujiono, mengungkap bahwa SMA Negeri 1 Tuban mendukung penuh transformasi pembelajaran berbasis teknologi. Ia menyatakan bahwa sekolah telah mengadakan pelatihan pemanfaatan Google Workspace dan penggunaan media pembelajaran digital kepada seluruh guru, termasuk guru PAI. Langkah ini menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai karakter yang menjadi ruh utama pendidikan agama.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Tuban telah mengimplementasikan prinsip-prinsip utama dari filsafat rekonstruksionisme dalam strategi pembelajaran PAI, antara lain dengan:

- Menyusun ulang metode pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran berbasis proyek dan berbasis teknologi.
- Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui pendekatan HOTS.
- Menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penanaman nilai karakter melalui keteladanan guru.

Dengan demikian, studi kasus ini memberikan bukti empiris bahwa pembaruan strategi pembelajaran berbasis filsafat rekonstruksionisme dapat dilakukan secara konkret dan aplikatif. Penerapan ini sangat relevan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di era Society 5.0, yaitu dengan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Refleksi dan Relevansi terhadap Filsafat Rekonstruksionisme

Temuan lapangan dari studi kasus di SMA Negeri 1 Tuban memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara praktik pembelajaran PAI di sekolah tersebut dengan prinsip-prinsip dasar filsafat rekonstruksionisme. Sebagaimana telah dikemukakan oleh para pemikir rekonstruksionisme seperti Theodore Brameld, filsafat ini berpijak pada gagasan bahwa pendidikan bukan hanya sarana pelestarian tradisi, tetapi harus menjadi alat utama untuk merekonstruksi masyarakat secara progresif agar selaras dengan tuntutan zaman modern dan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Rekonstruksionisme menekankan pentingnya pembaharuan sistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk orientasi, tujuan, metode, dan isi pembelajaran. Dalam konteks SMA Negeri 1 Tuban, transformasi pembelajaran PAI dari pendekatan konvensional ke arah

pembelajaran yang lebih kontekstual, digital, dan kolaboratif menunjukkan upaya nyata dalam melakukan rekonstruksi terhadap sistem pembelajaran yang lama. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan mampu menghubungkan ilmu agama dengan realitas kehidupan modern.

Penggunaan model pembelajaran seperti project-based learning, integrasi teknologi digital, dan penerapan penilaian berbasis HOTS adalah bentuk konkrit dari prinsip rekonstruksionisme yang menuntut adanya partisipasi aktif siswa dalam membentuk pemahaman, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan harus mendidik generasi untuk berperan dalam perubahan sosial, bukan hanya beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Lebih jauh, filsafat rekonstruksionisme juga menekankan pentingnya pembentukan nilai, norma, dan karakter sebagai landasan utama transformasi masyarakat. Dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tuban, ditemukan adanya konsistensi dalam penanaman nilai-nilai keislaman melalui keteladanan guru, pembiasaan etika digital, serta diskusi nilai moral dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga merekonstruksi pola pikir dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat digital (Amanullah et al., 2023).

Secara keseluruhan, temuan dari studi kasus ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip filsafat rekonstruksionisme dapat diterapkan secara nyata dalam strategi pembelajaran PAI di sekolah menengah. Relevansinya sangat kuat, terutama dalam hal:

1. Perubahan paradigma pembelajaran dari pasif ke aktif.
2. Integrasi nilai, teknologi, dan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran.
3. Pengembangan peserta didik sebagai subjek perubahan sosial, bukan sekadar objek pendidikan.

Dengan demikian, SMA Negeri 1 Tuban dapat dikatakan sebagai contoh institusi pendidikan yang secara bertahap telah menerapkan nilai-nilai rekonstruksionisme dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan era Society 5.0 tanpa kehilangan akar nilai keagamaannya..

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat rekonstruksionisme memiliki relevansi yang tinggi dalam merespon tantangan dan kebutuhan pendidikan di era Society 5.0, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rekonstruksionisme mengusung gagasan bahwa sistem pendidikan harus disusun ulang secara progresif agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan spiritual.

Melalui studi pustaka dan studi kasus di SMA Negeri 1 Tuban, ditemukan bahwa strategi pembelajaran PAI yang diterapkan telah mengarah pada prinsip-prinsip rekonstruksionisme. Guru mulai berperan sebagai fasilitator, pembelajaran berbasis proyek dan penilaian berbasis HOTS diterapkan, serta integrasi teknologi menjadi bagian penting dalam proses belajar-mengajar. Hal ini membuktikan bahwa proses rekonstruksi pembelajaran telah berlangsung, dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik di era digital.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak tetap menjadi pondasi utama, sebagaimana ditekankan dalam filsafat rekonstruksionisme yang tidak hanya berorientasi pada perubahan teknologis, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tuban telah mencerminkan harmonisasi antara inovasi teknologi dan nilai keislaman dalam kerangka pendidikan yang transformatif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan rekonstruksionisme tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pembelajaran di sekolah. Pendidikan agama Islam yang dirancang dengan pendekatan ini akan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga esensi nilai-nilai luhur keagamaan. Sekolah sebagai institusi sosial memiliki

tanggung jawab untuk terus merekonstruksi strategi pembelajaran agar sesuai dengan arah perubahan masyarakat dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

- Lifthihah, A. M., & Arsanti, M. (2022). *Inovasi dan Strategi Pembelajaran untuk Menghadapi Era Society 5.0*.
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/1376>
- Nasikin, M., & Khojir. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Cross-Border*, 4(2), 706–722. <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/977>
- Partanto, P. A., & M. Dahlan, A. B. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The Era of Society 5.0 as the unification of humans and technology: A literature review on materialism and existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 151. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>
- Rhenald Kasali. (2017). *Disruption : tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi motivasi saja tidak cukup*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Risdianto. (2019). *Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0*.
- Amanullah, W. A. A., Wantini, W., & Diponegoro, A. M. (2023). Analisis Role-Model Guru PAI Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 128–145.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.861>
- Fauzi, A. A., Kom, S., Kom, M., Harto, B., Dulame, I. M., Pramuditha, P., ... & ST, S. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zahira, T., Habibah, S., & Lathifatus, S. (2024). *Murid PERAN GURU TPQ DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR 'AN (Studi Kasus di TPQ At-Taqwa Sungegeneng , Sekaran , Murid. 01(03), 201–210*.
- Zazin, N. (2019). *gerakan menata mutu pendidikan*.